

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Motivasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap siswa untuk mendukung tercapainya hasil belajar atau tujuan pembelajaran. Tingkat ketercapaian hasil belajar sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa. Adanya motivasi belajar yang baik akan mewujudkan hasil belajar yang baik pula.

Menurut Irianto (Mylsidayu, 2015: 23), Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang/kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Diperkuat oleh Sabran (Mylsidayu, 2015:23) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan di dalam yang berupa harapan dan keinginan yang bersifat menggiatkan dan menggerakkan individu. Adapun menurut Hidayat (Mylsidayu, 2015: 23), yang menyatakan motivasi adalah proses aktualisasi energi psikologi yang dapat menggerakkan seseorang untuk beraktivitas, sekaligus menjamin keberlangsungan aktivitas tersebut, dan juga menentukan arah aktivitas terhadap pencapaian tujuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bereaksi/tidak bereaksi menentukan arah aktivitas terhadap pencapaian tujuan. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar, penampilan olahraga, dan pencapaian prestasi belajar/pertandingan.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Purwanto (2016: 73) tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau mengguguh seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Semakin jelas tujuan yang diharapkan atau akan dicapai, semakin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting karena menjelaskan alasan seseorang berperilaku. Menurut Hamalik (Hasgimianti dkk, 2018: 6) ada 3 fungsi motivasi yaitu :

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
- 2) Sebagai pengarah artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Menurut Sardiman (Hasgimianti 2018: 6) juga ada 3 fungsi dari motivasi yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motivasi belajar yaitu mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perbuatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan berlatih untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Berdasarkan sudut pandangnya motivasi dapat di bedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga pelajaran akan berhasil secara optimal. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa.

Motivasi intrinsik menurut Rohmah (2012:254) motivasi intrinsik adalah motivasi yang aktif atau berfungsi tanpa perlu dirangsang dari luar, karena motivasi ini sudah ada di dalam diri individu. Motivasi intrinsik ini dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sangat diperlukan karena siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik akan sulit melakukan aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan selalu ingin maju dalam belajar. Dengan motivasi intrinsik, siswa akan memiliki kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Motivasi ekstrinsik menurut Rohmah (2012:254) adalah motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu seperti pemberian nasihat, hadiah, ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan jika ia berhasil dengan baik. Di dalam pembelajaran, motivasi ekstrinsik sama perlunya dengan motivasi intrinsik. Keadaan siswa yang dinamis dan berubah-ubah dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan motivasi ekstrinsik guna mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran.

2.1.1.4 Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2017:27) mengemukakan beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang

dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh siswa.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang siswa akan termotivasi untuk belajar dengan tekun dan rajin dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Selain itu, Rohmah (2012:263) menambahkan peran motivasi dalam pembelajaran yaitu:

1) Peran motivasi dalam menyeleksi arah perbuatan

Motivasi berperan dalam menyeleksi arah perbuatan bagi siswa dalam menentukan apa yang harus ia lakukan dalam mencapai tujuan. Siswa yang ingin mendapatkan hasil yang memuaskan, maka siswa harus menyisihkan waktu yang optimal untuk belajar.

2) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal berasal dari guru. Jadi dua motivasi ini harus disinergikan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang baik.

3) Peran motivasi dalam meraih prestasi

Motivasi sangat berperan bagi siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan dalam pembelajaran. Guru hendaknya dapat melakukan upaya-upaya

yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dalam diri siswa tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dimiyati dan Mudjono (Hasgimianti, 2018: 7) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Cita-cita dan aspirasi
- 2) Kondisi siswa
- 3) Kemampuan belajar, dan
- 4) Upaya guru dalam mengajarkan siswa.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang dimaksud adalah tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan dan tujuan belajar, sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok siswa, dan suasana kelas. Kesadaran diri siswa merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sikap guru terhadap kelas, pengaruh kelompok siswa, dan suasana kelas, merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi yang berasal dari luar diri siswa.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dikemukakan oleh Syah (Hasgimianti, 2018: 7) menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu 1) Faktor internal, 2) Faktor Pendekatan belajar, serta 3) Faktor eksternal.

Menurut Imron (Siregar & Nara, 2014: 53), terdapat enam unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah:

- 1) Cita-cita/aspirasi pembelajar
- 2) Kemampuan pembelajar
- 3) Kondisi pembelajar
- 4) Kondisi lingkungan pembelajar
- 5) Unsur-unsur dinamika belajar/pembelajaran
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut yaitu hasrat atau keinginan berhasil, kebutuhan dan kesadaran belajar, cita-cita atau aspirasi, kondisi pembelajar, kondisi lingkungan belajar, kelompok siswa, unsur dinamika belajar, dan upaya guru membelajarkan siswa.

2.1.1.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa merupakan individu yang unik. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Di sekolah, guru akan menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sardiman (2016: 92) menyebutkan ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu:

- 1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Angka yang baik itu merupakan motivasi yang sangat kuat bagi siswa, karena sebagian siswa belajar giat untuk mendapatkan nilai yang baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi bila diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

3) Kompetisi

Kompetisi atau saingan dapat menjadi alat motivasi untuk mendorong siswa agar lebih giat belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-Involvement*

Ego-Involvement dapat menjadi motivasi yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya tugas dan tantangan, akan mendorong siswa memperjuangkannya dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi. Siswa akan lebih giat belajar apabila mereka mengetahui akan ada ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, apalagi bila ada peningkatan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin ada peningkatan, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan harapan hasilnya akan terus meningkat.

7) Pujian

Pujian merupakan bentuk reinforcement positif yang sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberian pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar siswa.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* negatif dapat menjadi motivasi jika diberikan dengan tepat dan bijak.

9) Hasrat untuk belajar

Adanya hasrat untuk belajar menunjukkan bahwa pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat berhubungan dengan minat. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat siswa.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan mengetahui tujuan yang akan dicapai, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

2.1.1.7 Indikator Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, ada pula siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Motivasi belajar yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Tinggi rendahnya motivasi belajar seorang siswa dapat diukur melalui indikator motivasi belajar.

Menurut Uno (2017: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Adapun menurut Sardiman (2016: 83) yang dapat menjadi indikator motivasi belajar seseorang adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, indikator tekun menghadapi tugas dapat terlihat dari sikap siswa yang selalu mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh dan menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu. Indikator kedua yaitu ulet menghadapi kesulitan, maksudnya bahwa siswa tidak lekas putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Apabila menghadapi kesulitan dalam belajar, maka siswa tersebut akan mencari solusi atau pemecahan masalah dari kesulitan yang dihadapinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan menganggap masalah sebagai tantangan untuk diselesaikan bukan sebagai hambatan. Lebih senang bekerja mandiri ketika harus mengerjakan tugas atau soal ulangan yang sifatnya individu, namun ketika pekerjaan bersifat kelompok, siswa

dengan motivasi belajar tinggi akan mampu mengemukakan pendapat ketika berdiskusi. Selain dapat mengemukakan pendapat, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi juga akan mampu mempertahankan apa yang diyakininya. Siswa tersebut akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Indikator motivasi belajar yang terakhir yaitu siswa akan senang mencari dan kemudian memecahkan masalah, misalnya dengan mengerjakan setiap soal dalam modul atau mencari contoh soal dan latihan dari sumber lain. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, artinya seseorang tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat. Motivasi belajar yang kuat akan sangat berpengaruh penting dalam pencapaian hasil belajar.

2.1.2 Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

2.1.2.1 Pengertian Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi sehari-hari siswa, sehingga dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Disamping itu siswa dapat belajar melalui mengalami bukan menghafal, karena pengetahuan bukan suatu perangkat fakta dan konsep yang siap diterima, akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Suprijono (2017: 98) pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Ratumanan (2015) mengemukakan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan pendekatan yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual memandang bahwa belajar bukanlah menghafal, akan tetapi belajar adalah proses pengalaman dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, Aqib (2017: 4) mengemukakan bahwa pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks lainnya. Selain itu, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong pelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Bedasarkan definisi di atas dapat diartikan kontekstual sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan kontekstual sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk dapat mengefektifkan dan menyukseskan implementasi dari kurikulum, dimana pembelajaran ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.3 Komponen- komponen Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari..

Ada beberapa komponen dalam pembelajaran kontekstual menurut Aqib (2017:7) yakni sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*). Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas sempit dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia

harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2. Bertanya (*Questioning*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi dan mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan (*Inquiry*). Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi juga hasil menemukan sendiri.
4. Masyarakat belajar (*Learning Community*). Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan kelompok belajar yang anggotanya heterogen.
5. Pemodelan (*Modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat

dirancang dengan melibatkan siswa sebagai model yang dijadikan standar kompetensi yang harus dicapai untuk memberi contoh pada temannya.

6. Refleksi (*Reflection*). Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*). *Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran ini perlu bagi guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Prinsip Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) pada konstruktivisme adalah mengkonstruksi menekankan terbangunnya pemahaman sendiri bukan menerima. Komponen inquiri adalah Pengetahuan diperoleh dengan menemukan karya. Komponen bertanya adalah belajar merupakan kegiatan produktif, menggali informasi dan menghasilkan pengetahuan. Masyarakat belajar adalah kerjasama, maju bersama saling membantu. Pemodelan adalah mencoba hal-hal baru. Refleksi adalah pembelajaran evaluasi diri sendiri internal dan eksternal. Penilaian autentik adalah penilaian proses dan hasil, pengalaman belajar, tes dan non tes.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Nurhade (Putrianasari dan Wasitohadi, 2015: 61), langkah-langkah penerapan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topic.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir penemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Adapun menurut Rusman (2013:200) secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru yang akan dimilikinya. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik yang diajarkan.
2. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

3. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
4. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui model, ilustrasi bahkan media yang sebenarnya.
5. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
6. Melakukan penilaian secara objektif.

2.1.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*)

Menurut Sanjaya (2016:115) pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut ini:

1. Pembelajaran konstektual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran kontekstual dalam kelas dapat berlangsung secara ilmiah.
3. Dalam pembelajaran konstektual konstektual peserta didik dapat belajar melalui kegiatan kelompok seperti saling berdiskusi.
4. Dalam pembelajaran konstektual kemampuan didasarkan atas pengalaman.
5. Dalam pembelajaran kontekstual tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri.
6. Dalam pembelajaran kontekstual pengetahuan yang dimiliki setiap individu, selalu dikembangkan sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
7. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Kelebihan pembelajaran kontekstual adalah peserta didik terlibat langsung untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran berlangsung secara ilmiah, pembelajaran didasarkan atas pengalaman, peserta didik juga dapat belajar melalui kegiatan berdiskusi, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata.

Adapun kekurangan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) menurut Rusman (2013:205) Dalam pembelajaran kontekstual juga memiliki kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan peserta didik, padahal dalam kelas itu tingkat kemampuan peserta didiknya berbeda-beda sehingga guru kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak sama.
2. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik kurang kemampuannya.
3. Bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan kontekstual ini akan terus tertinggal dan akan sulit mengejar ketertinggalan, karena dalam pendekatan pembelajaran ini kesuksesan peserta didik tergantung pada keaktifan dan usaha sendiri jadi peserta yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan pendekatan ini tidak akan mengganggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.

4. Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan pendekatan kontekstual ini.
5. Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.

Kelemahan pembelajaran kontekstual adalah guru kesulitan dalam menentukan materi pembelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak sama, dalam proses pembelajaran pendekatan kontekstual akan nampak jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik kurang kemampuannya, bagi peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan kontekstual akan terus tertinggal dan akan sulit mengejar ketertinggalan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan peneliti membutuhkan banyak penunjang hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan sebagai bahan acuan, meminimalis kekurangan serta memperkuat penelitian. Hasil penelitian yang relevan ini ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suhaemi (2018) dengan judul “*Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA*”. Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran IPA materi penggolongan makhluk hidup berdasarkan jenis makanannya, aktivitas belajar siswa dilihat sangat baik, karena siswa bisa secara langsung terlibat selama

proses pembelajaran, siswa bisa menemukan hal-hal baru dan kegiatan belajar yang begitu nyata, dengan melakukan percobaan atau penelitian secara langsung pada pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi penggolongan makhluk hidup berdasarkan jenis makanannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan motivasi belajar dari 20,00% atau 4 siswa pada kondisi awal menjadi, 60,00% atau 12 siswa, dan pada akhir siklus kedua menjadi 100% atau semua siswa menyatakan termotivasi belajarnya pada pelaksanaan proses pembelajaran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Retnasari, Maulana dan Julia (2016) dengan judul “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas IV Pada Materi Bilangan Bulat”. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Peningkatan motivasi belajar siswa ini ditunjang dengan peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa. Guru memberikan penguatan positif pada aktivitas siswa yang positif sehingga siswa mengulangi aktivitas positif tersebut serta memberikan teguran dan nasehat pada aktivitas negatif sehingga siswa tidak mengulangi lagi kegiatan tersebut. Selain itu, guru memberikan pujian dan hadiah berupa bintang bagi siswa yang aktif. Pembelajaran konvensional dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Sama halnya dengan pembelajaran kontekstual, peningkatan yang terjadi di kelas ini pun ditunjang oleh peningkatan kinerja guru, aktivitas

siswa, penguatan, teguran, dan pemberian bintang kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.

2.3 Kerangka Berfikir

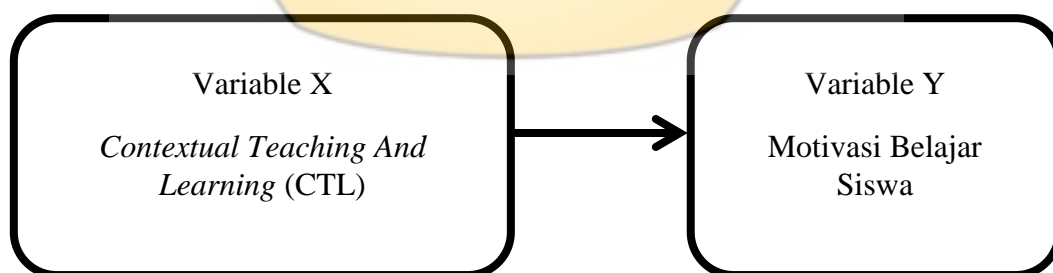
Motivasi belajar merupakan suatu kesanggupan untuk melakukan kegiatan belajar karena didorong oleh keinginannya untuk memenuhi kebutuhan yang datangnya dari dalam maupun dari luar diri. Oleh karena itu, dalam merancang suatu pembelajaran perlu diperhatikan strategi belajar dan karakteristik anak didik, sebab dalam merancang suatu pembelajaran perlu melihat minat dan menentukan strategi dalam pembelajaran.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) merupakan suatu strategi yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan sosial, pribadi, kultural dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyeluruh. Dalam strategi pendekatan kontekstual ini guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan kebermaknaan belajar bagi siswa yang mengaitkan pembelajaran dengan realitas dunia nyata.

Pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar karena dalam pembelajaran memanfaatkan rasa ingin tahu, tantangan, keterlibatan siswa, dan otonomi siswa. Sebagian besar aktivitas di dalam kelas dilaksanakan oleh siswa. Guru lebih bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) siswa akan dihadapkan pada masalah yang menantang sehingga siswa akan terdorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selain itu dalam pembelajaran akan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan sesama teman serta membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan di dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*) siswa akan dihadapkan pada pertanyaan yang harus dipecahkan, sehingga siswa akan termotivasi untuk memecahkan masalah tersebut dengan benar dan dalam pembelajaran siswa juga bekerja sama dalam kelompoknya sehingga dapat lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1Kerangka Berfikir